

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kampung Cireundeu terletak di perbatasan kota Cimahi tepatnya Kabupaten Bandung Barat. Kampung Cireundeu dikelilingi oleh Gunung Gajah Langu dan Gunung Jambul di sebelah Utara, Gunung Puncak Salam di sebelah Timur, dan Gunung Cimenteng di sebelah Selatan. Mayoritas masyarakat Kampung Cireunde berprofesi sebagai petani. Masyarakat Kampung Cireundeu terbagi menjadi dua (2) komunitas yang pertama komunitas adat, dan juga yang komunitas masyarakat umum. Secara umum masyarakat yang dikatakan umum adalah masyarakat beragama islam, sedangkan masyarakat Adat menganut ajaran leluhur.

Kemudian ada pula budaya yang diterapkan disini yaitu “*akur rukun repeh rapih sareng sesemeh hirup*” yang artinya hidup rukun dengan sesama makhluk hidup, slogan tersebut diperuntukkan untuk untuk semua masyarakat Cireundeu, jadi warga adat termasuk warga cireundeu pada umumnya mengharapkan ada kerukunan terlepas dari adanya perbedaan.

Keunikan lainnya dari masyarakat Cireundeu adalah makanan pokok mereka berupa singkong. Sejak tahun 1918 Sesepuh masyarakat Kampung Cireundeu mengintruksikan kepada warganya, khususnya yang masyarakat adat untuk menyimpan beras. Sebelum menetapkan untuk menjadikan singkong sebagai makanan pokok, mereka juga sudah mencoba bebrbagai jenis pangan seperti jagung

dan sagu sampai akhirnya pada tahun 1924 mereka menetapkan singkong sebagai makanan pokok mereka hingga sekarang. Sampai sekarang 1918 kita makan sagu jagung kurang lebih 6 tahun baru 1924 kita beralih ke singkong sampai sekarang.

Alasan mengapa mereka berhenti mengkonsumsi beras antara lain, yang pertama warga Cirebon beralih makan beras ke singkong bertujuan untuk merdeka lahir batin, karena mereka beranggapan bapak penjajah itu menjajah perut bangsa Indonesia, Jadi masyarakat dibuat lapar agar tidak bisa berjuang, dan akhirnya harus beralih mencari alternatif lain agar dapat bertahan hidup dan dapat memperjuangkan negara. Alasan kedua, masyarakat Cirebon pada zaman dulu meramalkan "*pandangan alam posisi urang bakal heurin ku tangtu pantes mun urang, mindah – mindah rasa jadi heurin ku tangtung*", ada dua arti dalam bahasa Sunda "*tangtung*" keluarga kita atau manusia, kedua "*tangtung*" alam yang menjadi tempat tinggal kita. Jadi, "*Tangtung*" keluarga adalah penduduk yang ternyata semakin tahun semakin bertambah, sedangkan "*tangtung*" alam akan seperti sekarang tempat kita tinggal akan mengalami alih fungsi yang dulunya sawah menjadi pabrik, yang dulunya sawah menjadi perumahan dsb. Otomatis produksi padi mulai berkurang.

Warga adat masih setia mengkonsumsi singkong yang di ajarkan oleh warisan orang tua. Maka dari itu sistem pertanian dan sistem kebudayaan semuanya masih menggunakan adat Sunda. Meskipun masyarakat adat menerima masuknya modernisasi atau menerima kemajuan zaman, tetapi untuk hal – hal yang sifatnya tradisi, hubungan spiritual masyarakat Cirebon masih menganut ajaran leluhur.

Kegiatan upacara adat merupakan suatu kegiatan rutinitas atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh suatu komunitas tertentu atau juga suatu daerah atau wilayah tertentu, kegiatan upacara adat yang dilakukan dapat dilakukan dalam berbagai macam bentuk sesuai dengan adat-istiadat daerah tertentu. Kegiatan upacara ini dilakukan dengan maksud sebagai suatu bentuk untuk mempertahankan tradisi adat-istiadat yang ada di suatu daerah, merupakan bagian dari suatu bentuk dari kebudayaan yang harus dilestarikan, dan juga untuk meneruskan warisan dari nenek moyang yang sudah dilakukan sejak dulu.

Kampung Adat Cireundeu bukan hanya milik masyarakatnya sendiri tapi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu sudah menjadi ciri khas kota Cimahi,. Masyarakat Kampung Adat Cireundeu memiliki satu bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi sehari-hari yaitu bahasa Sunda. Bahasa Sunda adalah bahasa utama yang mereka gunakan dalam berkomunikasi dengan keluarga atau masyarakat lain yang tinggal di Kampung Adat Cireundeu, namun mereka juga berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan orang luar yang datang ke Kampung Adat Cireundeu.

Dikebudayaan Masyarakat Kampung Adat Cireundeu itu memegang teguh adat istiadat dan hukum-hukum, begitupun dengan upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun*. Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* yakni ungkapan rasa syukur atas hasil panen kepada leluhur dan sesepuh pendahulu mereka.

Salah satu upacara terbesar oleh masyarakat Kampung Adat Cierundeu yaitu upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun*. Bagi masyarakat Kampung Adat Cireundeu perayaan upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* layaknya lebaran bagi kaum muslim. Sebelum tahun 2000, saat perayaan mereka selalu menggunakan pakaian baru. Namun setelah adat mereka dilembagakan sehingga pada saat kaum laki-laki menggunakan pakaian pangsi warna hitam dan ikat kepala dari kain batik. Sedangkan untuk kaum perempuan menggunakan pakaian kebaya berwarna putih. Gunungan buah-buahan yang dibentuk menyerupai janur, nasi tumpeng rasi, hasil bumi seperti rempah-rempah dan ketela yang menjadi pelengkap wajib dalam ritual ini. Selain itu kesenian kecapi suling, *ngamumule* budaya sunda serta *wuwuhan* atau nasihat dari Sesepuh atau ketua Adat menjadi rukun dalam upacara *Tutup Taun Ngemban Taun*.

Persamaan antara Tahun Hijriyah dan Saka adalah sama-sama penanggalan Lunar atau memakai patokan peredaran bulan. Selain itu, patokan lainnya adalah 1 Muharam dalam Hijriyah namun pelaksanaannya tidak selalu berbarengan dengan 1 Muharam biasanya dilaksanakan sehari sebelum 1 Muharam atau sehari setelah 1 Muharam itu ditentukan oleh kesepakatan Sesepuh dan Watga Adat. Tahun Saka Jawa resmi dipakai sejak zaman Sultan Agung Hanyokrokusumo dari Mataram, menggantikan Saka Hindu. Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* yang rutin digelar sejak kala, merupakan salah satu simbol dari falsafah tersebut. Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun*, memiliki makna yang dalam. Bahwa manusia itu harus memahami bila ia hidup berdampingan dengan makhluk hidup lainnya. Sebuah kampung biasa, yang lalu berubah menjadi kampung adat, karena sebagian besar

warganya memegang teguh ajaran Agama Jawa Sunda yang dibawa Pangeran Madrais dari Cigugur, Kuningan. pada tahun 1918.

Upacara Adat *Tutup Taun Ngemban Taun* dilaksanakan selama 30 hari berdsarkan penanggalan saka 1 Sura. Hari pertama pada tanggal 1 sura masyarakat adat berkumpul di Bale lalu diadakan semacam ritual dan doa. Lalu prosesi terkahir adalah sungkeman, sungkeman adalah prosesi meminta maaf kepada orang lebih tua. Lalu pada tanggal 2 hingga 9 sura, diadakan acara syukuran di rumah warga secara bergantian. Lalu pada tanggal 10 Sura acara diadakan lagi di Bale, yang di biyai oleh Paneten (sesepuh Kampung adat Cireundeu) dan dihadiri oleh sesepuh. Kemudian tanggal 11 hingga 19 kembali diadakan syukuran diru'amh warga secara bergantian.

Kegiatan upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* tersebut adalah sebagai simbol dimana bahwa media tersebut merupakan suatau media komunikasi mereka yang mendekatkan diri pada kepercayaan yang mereka yakini, menyampaikan amanat –amanat wiwitan dan juga secara tidak langsung media ritual tersebut merupakan media penghubung untuk berkomunikasi pada pemerintah untuk saling mengingatkan, menitipkan, melaporkan dan mendoakan secara lahirnya dan secara batinnya agar manusia, bangsa, dan negara tetap aman tenteram terhindar dari bencana dan kerusakan. Pada upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* juga disampaikan berbagai hal yang berkaitan keluhan adat, kejadian – kejadian adat serta harapan-harapan adat

Aktivitas Komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam kesehariannya menjalankan kehidupan, aktivitas komunikasi muncul berupa gejala dengan memiliki proses komunikasi yang tidaklah sederhana. Aktivitas komunikasi mempunyai ciri khas yang berbeda pada setiap individu, setiap aktivitas mengandung makna yang perlu diterjemahkan berupa situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Hal ini tentulah membutuhkan sebuah pemahaman mendalam untuk bisa membahas setiap aktivitas komunikasi yang muncul ke permukaan.

“Aktivitas komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, aktivitas khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula”. (Kuswarno, 2008:42)

“Etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipasinya” (Kuswarno, 2008:41).

Menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno pada aktivitas komunikasi memiliki bagian-bagian yaitu *situasi komunikatif*, *peristiwa komunikatif* dan *tindakan komunikatif*. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana. Dalam penelitian ini, situasi komunikatif yang terdapat dalam upacara adat Tutup Taun Ngemban Taun yaitu di Bale Kampung Adat Cireundeu. (Kuswarno, 2008:42)

Penelitian ini menarik peneliti karena upacara adat Tutup Taun Ngemban Taun memiliki simbol-simbol tertentu yang menciptakan kebudayaan tersendiri

khususnya dalam upacara adat. Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial. Peneliti memilih meneliti hari-hari besar yaitu hari pertama 1 sura, hari ke dua puluh (20) sura, dan hari terakhir tiga puluh (sura), alasan dipilihnya hari-hari tersebut karena ketiga hari tersebut merupakan hari besar dari tiga puluh (30) hari peryaan Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* dimana interaksi dan aktivitas komunikasi lebih banyak berlangsung pada hari-hari besar tersebut.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi di karenakan, peneliti tertarik untuk memahami pengalaman masyarakat Kampung Adat Cireundeu melalui makna-makna yang ditemukan pada simbol-simbol dalam upacara adat Tutup Taun Ngemban Taun.

Berdasarkan penjelasan penelitian uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian upacara adat Tutup Taun Ngemban Taun yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu di Kota Cimahi, Jawa Barat. Penelitian juga akan dilaksanakan di Kampung Adat Cireundeu. Upacara adat Tutup Taun Ngemban Taun di Kampung Adat Cireundeu rutin dilaksanakan satu kali dalam setahun. Adapun dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan makna dari upacara kebudayaan tersebut dan melihat bagaimana proses aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya dan akan terlihat apabila dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi yang akan menjelaskan setiap detail tradisinya.

## 1.2 Rumusan Masalah

### 1.2.2 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan makro yang diangkat peneliti adalah sebagai berikut : **“Bagaimana Aktivitas Komunikasi dalam upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* oleh Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi ?**

### 1.2.3 Pertanyaan Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus terpilih dan dijadikan sebagai pertanyaan mikro dibawah ini :

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** pada upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** pada upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi?
3. Bagaimana **Tindak Komunikatif** yang terjadi upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian adalah untuk mengkaji, menggali, membina, mengembangkan, dan menjelaskan secara mendalam mengenai **Aktivitas**

## **Komunikasi dalam upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* oleh Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi.**

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan akan dijelaskan seperti tertera dibawah ini. Tujuan penelitian tersebut meliputi :

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** pada upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi.
2. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** pada upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi.
3. Untuk mengetahui **Tindak Komunikatif** yang terjadi upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.7.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis umumnya diharapkan dapat menjadi pemahaman dan perkembangan untuk ilmu komunikasi dan sosial budaya dalam kehidupan kita, khususnya yang berkaitan dengan kajian aktivitas komunikasi dari studi etnografi komunikasi. Sehingga hasil penelitian ini dapat mengungkap nilai-nilai budaya yang ada.

#### **1.7.2 Kegunaan Praktis**

Adapun kegunaan penelitian ini tidak hanya pada aspek teoritis saja tetapi juga pada kegunaan praktisnya yang diharapkan dapat membantu memecahkan masalah pada objek yang diteliti, yaitu:

#### **1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah pengalaman serta pengetahuan. Selain itu penelitian ini merupakan bentuk pengaplikasian kajian keilmuan yang mengkaji tentang Aktivitas Komunikasi Upacara Adat *Tutup Taun Ngemban Taun* masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam Upacara Adat tersebut. Sebagai proses belajar untuk dapat menerapkan pengetahuan yang diterima selama perkuliahan dan mempertajam daya nalar.

#### **1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi serta dijadikan literatur tentang kajian Aktivitas Komunikasi Upacara Adat *Tutup Taun Ngemban Taun* masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam Berinteraksi di Lingkungan tempat tinggalnya yang diteliti bagi universitas, program studi, dan mahasiswa-mahasiswa Ilmu Komunikasi baik yang sedang ataupun akan meneliti kajian yang sama.

#### **1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta dijadikan masukan serta berguna dan meningkatkan Aktivitas Komunikasi Upacara Adat *Tutup Taun Ngemban Taun* masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam Berinteraksi di Lingkungan masyarakat. Selain itu dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan bisa menjadi bentuk pelestarian bagi Upacara Adat *Tutup Taun Ngemban Taun* masyarakat Kampung Adat Cireundeu, khususnya mengenai aktivitas komunikasi Upacara Adat *Tutup Taun Ngemban Taun* masyarakat Kampung Adat Cireundeu.

